
TINDAK TUTUR LANGSUNG DAN TINDAK TUTUR TIDAK LANGSUNG ANTARA PERAWAT DAN PASIEN DI PUSKESMAS SEMERAP KABUPATEN KERINCI

Oleh

Ria Agustina

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

E-mail: riaagustina821@yahoo.co.id

Article History:

Received: 04-11-2021

Revised: 12-12-2021

Accepted: 23-12-2021

Keywords:

Tindak Tutur Tidak Langsung,
Perawat Dan Pasien, Tuturan
Langsung

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah pertama, mendeskripsikan tindak tutur langsung dalam percakapan antara perawat dan pasien. Kedua, mendeskripsikan tindak tutur tidak langsung antara perawat dan pasien. Ketiga, mendeskripsikan makna tuturan langsung dan tidak langsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri disamping itu peneliti juga menggunakan alat perekam dan peralatan tulis lainnya, teknik analisis dengan cara sebagai berikut (1) mendengarkan data (2) merekam data (3) mentranskripsikan data dalam berbentuk teks (4) memilih unit-unit data berdasarkan bentuknya. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini sebagai berikut: Menentukan unit-unit percakapan yang mengandung tindak tutur langsung dan tidak langsung, kemudian menentukan berdasarkan bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung (unit analisis data), menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung berdasarkan konteks tuturan, penarikan kesimpulan terhadap analisis bentuk-bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam percakapan antara perawat dan pasien. Data penelitian ini berasal dari percakapan antara perawat dan pasien. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut ini. Pertama, terdapat tindak tutur langsung deklaratif ini sebanyak 9 tuturan, yang kedua terdapat tindak tutur langsung interogatif 23 tuturan, yang ketiga terdapat tindak tutur langsung imperatif 8 tuturan, untuk tindak tutur tidak langsung dalam percakapan antara perawat dan pasien di Puskesmas Semerap, tidak ditemukan. Keseluruhan tuturan yang digunakan adalah tindak tutur langsung.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Kridalaksana (2008:24) menyatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi

yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dalam berkomunikasi, setiap orang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi yang terjalin diharapkan dapat dipahami maknanya oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.

Tidak selamanya proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Hal ini terjadi apabila tiap-tiap partisipan, tidak memahami pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar dapat saling bekerja sama dalam mewujudkan proses yang baik, sehingga pada akhirnya tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai (Tarigan, 2015: 38).

Menurut Wijana (2012:30), kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat Tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan informasi (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Seperti halnya percakapan antara perawat dan pasien dalam segi berbahasa. Perkacapan antara perawat dan pasien merupakan salah satu hal yang menarik untuk diangkat sebagai penelitian dalam tinjauan pragmatik yang dalam tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Salah satu bentuk percakapan adalah tindak tutur antara perawat dan pasien di Puskesmas Semerap. Tindak tutur ini terjadi karena komunikasi itu berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan dan pesan secara langsung dari lawan tutur. Maka sudah tentu memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi perawat, untuk menyampaikan pesan kepada pasien.

Charles Morris (dalam Ibrahim, 2016:353) telah memberikan pandangan pragmatik dengan membahas isu-isu tertentu yang dimulai dari pembagian semiotik kedalam sintaksis, semantik dan pragmatik kemudian menambahkan implikatur percakapannya (untuk menunjukkan bahwa bahasa alamiah yang digunakan para ahli logika).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa itu tidak samadan mempunyai keunikan masing-masing. Tindak tutur antara perawat dan pasien merupakan salah satu bahasa yang dapat diteliti keunikannya dari segi pragmatik karena percakapan antara perawat dan pasien yang menggunakan tuturan langsung dan tidak langsung untuk menyatakan sesuatu pada mitra tuturnya.

Dari observasi yang dilakukan pada tanggal 10 September 2021, ditemukan tindak tutur langsung imperatif. Ini disampaikan oleh penutur (Rita) selaku perawat, dan pasien adalah (bapak Anton). Tuturan yang disampaikan perawat adalah sakit Hipertensi yang diderita pasien. Tuturan tersebut terjadi di Puskesmas Semerap dan tuturan itu berlangsung di hari Kamis pukul 9.30 WIB. Tuturan ini terjadi karena pasien yang mengeluhkan sakit. Tuturannya sebagai berikut.

Perawat : *"Apo pulo dingan kayo tanggou ka pak ?"*

(Bapak menderita penyakit apa lagi ?)

Pasien : *"Kapalo ku sakaing kuduk ku ngengan."*

(Kepala saya terasa sakit sampai ke kepala bagian belakang).

Perawat : *"Kayo dikurung makung gaha, gaha ituh mengandung nitrium kalo kadarnyu naek dalung dahah kayo ituh bapengaruhnyu ngusi tekanan darah kayo dan kayo kurangi jugo making dengung basanta - santa".*

(Bapak kurangi lah makan garam, garam itu mengandung nitrium bila kadarnya meningkat dalam darah memengaruhi tekanan dalam darah, dan bapak kurangi juga makan makanan bersantan).

Tuturan di atas termasuk tuturan langsung imperatif yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Bertujuan agar lawan tuturnya tidak memakan yang mengandung garam yang berlebihan. Selain itu, perawat menyarankan agar mengurangi makanan berlemak yang mengandung santan yang bisa menyebabkan tekanan darah tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji dan dicarikan penyelesaiannya. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: pertama, tindak tutur langsung seperti apa yang digunakan dalam percakapan antara perawat dan pasien; dan kedua, tindak tutur tidak langsung jenis apayang digunakan dalam percakapan antara perawat dan pasien. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur langsung dalam percakapan antara perawat dan pasien di puskesmas? Kedua, bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur tidak langsung dalam percakapan antara perawat dan pasien di puskesmas? Dan ketiga, bagaimana makna dari tuturan langsung dan tidak langsung antara perawat dan pasien di Puskesmas Semerap? tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan langsung dalam percakapan antara perawat dan pasien, bentuk dan fungsi tindak tutur tidak langsung dalam percakapan antara perawat dan pasien, dan makna tuturan dalam percakapan antara perawat dan pasien.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis untuk perkembangan kajian pragmatik pada khususnya. Manfaat penelitian ini dirinci dalam pembagian berikut. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat membantu menjelaskan aspek bahasa yang tidak dapat dijangkau lewat deskripsi sintaksis, morfologi, fonologi. Selain itu diharapkan agar kajian penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam percakapan antara perawat dan pasien (kajian pragmatik). Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam hal berkomunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama di sekitar lingkungan hidupnya. Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya adalah melalui sebuah tuturan. Menurut Sari (dalam Verawati, 2017:23), tuturan yang dimaksud dapat diekspresikan melalui media massa, baik lisan maupun tulisan. Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga memiliki fungsi yaitu alat komunikasi bagi manusia (Chae dalam Verawati, 2019:15).

Leech (2011:8) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Makna yang ditelaah pragmatik adalah makna tuturan. Tuturan dalam hal ini adalah ujaran kalimat yang ada pada konteks yang sesungguhnya. Tindak tutur merupakan salah satu bentuk tindakan atau sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia melalui alat wicara. Jika kita pahami bahwa tuturan juga terkait dengan maujud-maujud statis yang abstrak (abstract static entities), dapat berupa kalimat (sintaksis), serta proposisi (semantik), sedangkan pragmatik berkaitan dengan tindak-tindak verbal yang terdapat pada situasi dan waktu tertentu.

Dengan demikian pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa (G. Leech dalam Fatimah, 2020:2). Rustono (dalam Fatimah, 2020:2) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak tutur merupakan suatu alat dalam berkomunikasi yang termasuk dalam kajian pragmatik karena membahas mengenai makna yang terkandung dalam tuturan tersebut (Kartika dalam Sikana, 2020:95). Salah satu bentuk tindak tutur yang ada dalam iklan ialah tindak tutur ilokusi. Meminjam pendapat dari Searle, Usdiyanto dalam Sikana(2020:95) mengatakan bahwasannya tindak tutur ilokusi merupakan suatu ujaran yang digunakan untuk melakukan atau melaksanakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi juga dapat dikatakan sebagai suatu ujaran yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur mau melakukan tindakan tertentu. Kegunaan dari tindak tutur ilokusi adalah menjaga tindakan yang sopan santun dan terhormat dari penutur maupun mitra tutur dalam berkomunikasi (Achsani dalam Sinakana, 2020:95).

Rahardi (2005:74) mengatakan bahwa selain jenis tindak tuturan dalam bahasa Indonesia, ada juga nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia. Nilai komunikatifnya kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat tanya (interogatif)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dinyatakan dalam bentuk gambar atau kata-kata yang disusun dalam kalimat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan dalam transkripsi percakapan antara perawat dan pasien. Sumber data penelitian ini dari perawat dan pasien yang berada di Puskesmas Semerap. Penelitian ini dilakukan Di Puskesmas Semerap, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Arikunto (2013:265) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah tahap-tahap atau langkah-langkah yang di tempuh untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam percakapan antara penutur dan lawan tutur dalam percakapan sehari-hari antara perawat dan pasien. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Percakapan dalam komunikasi perawat dan pasien ditranskripsikan dalam bentuk teks tertulis. Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut: mendengarkan percakapan serta merekamnya secara teliti untuk memperoleh pemahaman dangkal tentang percakapan yang dituturkan oleh penutur tersebut, mentranskripsikan percakapan antara penutur dan mitra tutur antara perawat dan pasien, mengidentifikasi percakapan yang dituturkan oleh perawat dan pasien yang sesuai dengan tujuan penelitiannya, dan mengelompokkan percakapan, serta bentuk langsung dan tidak langsung dari tuturan itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Tindak Tutur Langsung Deklaratif

Rahardi (2005:74) menjelaskan bahwa kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia

mengandung maksud memberikan sesuatu kepada si mitra tutur. Jika kalimat deklaratif yang digunakan untuk membuat pernyataan maka digolongkan tindak tutur langsung. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur ini ditemukan sebanyak 2 tuturan. Contoh tindak tutur ini di antaranya sebagai berikut:

Perawat: cuaca sedang tidak bagus, itu menyebabkan kita mudah terjangkit flu (*cuaca nyado ilok ituh mudah kito keno ?*)

Pasien : entah mengapa sudah 2 hari ini
(*idak, tapi ntah ntah pulo la 2 ah i nih*)

Dari percakapan di atas, terlihat bahwa perawat secara langsung memberikan penjelasan yang kemudian dari sudut pandang penelitian ini tuturan tersebut digolongkan sebagai bentuk tindak tutur langsung deklaratif (tuturan berupa berita yang disampaikan oleh perawat)

Perawat : "Ini untuk diare, karena udah 3x terjadi, berarti ini belum termasuk kekurangan cairan."

Pasien : ya

Dari percakapan di atas, terlihat bahwa perawat secara langsung memberikan penjelasan mengenai obat yang diberikan kepada pasien. Percakapan tersebut termasuk tindak tutur deklaratif atau menyampaikan suatu informasi mengenai kepada pasien.

2. Bentuk Tindak Tutur Langsung Interrogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Hal tersebut dijelaskan oleh Rahardi (2005:77) pada bukunya yang berjudul Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian, tindak tutur ini ditemukan 5 tuturan. Tuturan antara perawat dan pasien pada wacana berikut terdapat tuturan interogatif . Contoh tindak tutur ini di antaranya sebagai berikut:

Perawat: Kenapa Buk Tesia, apa yang Ibuk derita?"
(*Pio Buk Tesia, apo sakingk nyu?*)

Pasien : "Perut saya sakit."
(*Perauk ku sakaik*)

Tuturan percakapan di atas terdapat tuturan yang berupa interogatif yang menyatakan bahwa "pasien mengalami sakit apa?". Hal tersebut berupa tindak tutur antara perawat menanyakan tentang keluhan yang dirasakan oleh pasien.

Perawat : "Kapan perut Ibuk terasa sakit?"
(*Pugilo sakingk perauk*)

Pesien : "Sudah 3 hari."
(*La tigo ahai*)

Perawat : "Sakit perut yang bagaimana, Buk? Diare atau sembelit?"
(*Saking perauk mpungk? Bucou apo melaik-melaik?*)

Pasien : "Ya, diare."
(*Yo, bucou*)

Perawat : "Sudah berapa kali Ibu diare?"
(*La pu kalai nyu bucou*)

Pasien : "Sudah 3 kali."

(La 3 kalai)

Perawat : "Dari pagi, encer pake ampas atau hanya cairan?"

(Jak pagi, encer itu ado pake ampas idak, apa cair berlendir ?)

Pasien : "Cuma cairan."

Tuturan percakapan di atas terdapat pada tuturan berupa introgatif. Tuturan perawat tersebut menggambarkan bahwa seorang perawat menanyakan sudah berapa kali pasien mengalami sakit tersebut. Dapat dilihat dalam tuturan tersebut bahwa perawat menanyakan tentang keluhan yang dirasakan oleh pasien. Tetapi karena pasien kurang mengerti sehingga perawat melakukan dengan cara memperjelaskan pertanyaan yang diajukan.

Perawat : "Ibu Annisa mari masuk. Apa keluhannya, Bu?"

(Bu Annisa maing masuk apo pulo sakingnyu?)

Pasien : "Sudah 2 hari ini saya kena flu dan pilek."

(Lah2 ahai inih lah keno flu dan pilek)

Perawat : "Batuk?"

Pasien : "Tidak."

Perawat : "Oh flu. Demam?"

Pasien : "Iya sedikit, Bu."

(Iyo tkao jugo)

Perawat : "Cuaca sedang tidak bagus, itu menyebabkan kita mudah terkena flu, biasanya Ibu sering terkena flu?"

(Cuaca nyado ilok itu mudah niang kito keno flu, biaso kuang niang keno flu?)

Tuturan percakapan di atas terdapat tuturan introgatif yang dituturkan oleh perawat tentang menanyakan keluhan yang dirasakan oleh pasien dan menyampaikan akibat keluhan pasien tersebut. Supaya keluhan pasien tersebut dapat di berikan obat sesuai dengan penyakit yang diderita oleh pasien.

3. Bentuk Tindak Tutur Langsung Imperatif

Menurut Rahardi (2005:79) kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan penelitian, tindak tutur ini ditemukan sebanyak 6 tuturan.

Perawat : "Usahakan waktu Ibu demam dikompres pakai air hangat dan banyak minum air putih makan buah-buahan, sayur-sayuran."

Pasien : "Tidak ada nafsu makan, Bu."

(Maka nyendak la).

Penggunaan dieksis persona "usahakan waktu ibu" pada tuturan imperatif di atas berfungsi sebagai penunjuk orang lebih terhormat atau lebih tua dari penutur. Percakapan tersebut perawat memerintah ibu mengkompres dengan menggunakan air

hangat dan makan buah-buahan, supaya kondisi ibu cepat membaik.

Perawat : "Usahakan makan walau sedikit tapi sering jangan biarkan perut kosong."

(Usahoka maka walaupun dikingk tapi sering jangan perauk kito kusong)

Pasien : Baik, Bu.

Perawat : "Buk Tesia, mari masuk silakan duduk di sini!"

(Buk Tesia, maing masok maing dudok sining!)

Percakapan tersebut perawat meminta pasien masuk keruang pemeriksaan dan meminta ibu atau pasien tersebut duduk di bangku yang telah disediakan. Hal tersebut tindak tutur perawat dengan pasien berupa imperatif atau kalimat perintah.

Perawat : "Nanti sampai di rumah jangan lupa di buat larutan olarit!"

(Nantek dibena jugo larutan olarit tibo dumah!)

Pasien : yo

Perawat : "Kita ukur tensi nya dulu, Pak."

(Kito ukou tensi kayo duloh)

Perawat : "Nanti di rumah jangan sampai kita terkena debu, jika sedang menyapu usahakan memakai masker. kalau ingin bepergian usahakan juga memakai masker supaya terhindar dari asap kendaraan bermotor, usahakan juga untuk menghindari orang yang merokok. Kemudian banyak minum air putih terutama air hangat setidaknya 8 gelas sehari."

(Nantek di rumah jangan sampe kito keno debu, missal orang nyapu pake masker, kalo kito ndok berkendara pake masker jugo supaya kita bias terhindar dari asa-asap, kalo orang merokok kito hindari. Kemudian banyak minum air putih air angkat-angkat kuku itu setidaknya 8 gelas sehari)

Pasien : yo bu

4. Wujud Penggunaan Tindak Tutur Tidak Langsung

Yule dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* (1996: 54-55) memberikan definisi tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) terjadi ketika ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi. Sejalan dengan itu, Tressyalina (2015) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang memiliki perbedaan modus dengan bentuk kalimat yang digunakan. Tindak tutur ini tidak ditemukan dalam percakapan antara perawat dan pasien di puskesmas Semerap.

5. Makna Eksplisit dalam Tuturan Perawat dan Pasien

Vinay dan Darbelnet (dalam Shukor, dkk., 2020:81) mengatakan bahwa eksplisit merupakan teks yang dijumpai dalam bahasa sasaran tetapi tidak dijumpai dalam bahasa sumber. Hal ini terjadi karena penutur dan petutur memberikan penjelasan secara mutlak demi menghindari terjadinya ambiguitas percakapan. Dengan kata lain, makna eksplisit merupakan makna sebenarnya yang dapat diamati langsung melalui tuturan penutur dan petutur.

Contoh penggunaan tuturan ini berdasarkan hasil penelitian, adalah sebagai berikut.

Perawat : "Usahakan waktu Ibu demam dikompres pakai air hangat dan banyak minum air putih makan buah-buahan, sayur-sayuran."

Pasien : "Tidak ada nafsu makan, Bu."

(Maka nyendak la)

Perawat : "Usahakan makan walau sedikit tapi sering jangan biarkan perut kosong."

(Usahoka maka walaupun diking tapi sering jangang perauk kito kusong)

Pasien : Baik, Bu.

Dari tuturan tersebut, terlihat jelas makna yang ingin disampaikan oleh perawat kepada pasien ialah mengenai perbanyak minum air putih dan sayur-sayuran sewaktu kita demam, supaya daya tahan tubuh kita kuat saat demam.

Contoh lain terdapat pada tuturan perawat dan pasien, yakni sebagai berikut :

Perawat : "Cuaca sedang tidak bagus, itu menyebabkan kita mudah terkena flu, biasanya Ibu sering terkena flu?"

(Cuaca nyado ilok itu mudah niang kito keno flu, biaso kuang niang keno flu?)

Pasien : "Tidak, entah mengapa sudah 2 hari ini."

(Idak, tapi ntah ntah pulo la 2 ahi inih)

Perawat : "Nanti di rumah jangan sampai kita terkena debu, jika sedang menyapu usahakan memakai masker. kalau ingin bepergian usahakan juga memakai masker supaya terhindar dari asap kendaraan bermotor, usahakan juga untuk menghindari orang yang merokok. Kemudian banyak minum air putih terutama air hangat setidaknya 8 gelas sehari."

(Nantek di rumah jangan sampe kito keno debu, missal orang nyapu pake masker, kalo kito ndok berkendara pake masker jugo supaya kita bias terhindar dari asa-asap, kalo orang merokok kito hindari. Kemudian banyak minum air putih air angkat-angkat kuku itu setidaknya 8 gelas sehari)

Dari tuturan tersebut, terlihat jelas makna yang ingin disampaikan oleh perawat kepada pasien ialah mengenai menjaga kesehatan disaat cuaca sedang tidak bagus dan menganjurkan untuk menghindari asap rokok dan memperbanyak minum air putih.

Perawat : "Ini untuk diare, karena udah 3x terjadi, berarti ini belum termasuk kekurangan cairan."

Perawat : "Nanti sampai di rumah jangan lupa di buat larutan olarit!"

(Nantek dibena jugo larutan olarit tibo dumah!)

Perawat : "Membuat larutan olarit itu 1 gelas air 1sendok gula dan ½ sendok garam itu sama dengan larutan olarit. Dan larutan itu diminum tiap kali ibu mencret, ibu harus banyak minum air putih dan untuk makanan yang pedas dikurangi terutama cabe rawit, kemudian yang asam-asam dan yang berbumbu tajam."

(Mena larutan olarit itu satu gelas air satu sendok gula dan setengah sendok garamnyo itu samo dingung larutan olarit dan larutan itu diminum tiap kali Ibu mencret air putih harus banyak jugo makanan pedas harus banyak dikurangi terutama cabe rawit dak boleh dulu kemudian yang asam-asam dakboleh jugo dan yang berbumbu tajam)

Pasien : "Iyo."

Dari tuturan tersebut, terlihat jelas makna yang ingin disampaikan oleh perawat kepada pasien ialah mengenai diare yang diderita oleh pasien dan perawat

menganjurkan untuk membuat larutan olarit supaya diare tidak semakin parah.

Perawat : “Bapak menderita maag, ya?”

(Kayo mah pak)

Pasien : “Ya.”

Perawat : “Bapak mau sirup atau yang tablet.”

(Kayo ndok sirup apo tablet)

Pasien : “Sirup saja yang mudah saya munim, kalau pil agak susah”

(Sirup bae dinggung mudah ku minum, kalok pe pyanh minum).

Dari tuturan tersebut, terlihat jelas makna yang ingin disampaikan oleh perawat kepada pasien ialah mengenai pasien yang menderita sakit maag dan perawat secara langsung menawarkan obat untuk si pasien.

6. Makna Implisit Tuturan Perawat dan Pasien

Makna implisit ialah makna bahasa yang tidak disampaikan secara langsung. Samuel dan Kiefer (dalam Narawaty, 2016:140) mengemukakan adanya ungkapan *reading the lines*, yakni membaca untuk memahami makna yang tersurat, dan ungkapan *reading between the lines* yaitu membaca untuk memahami makna yang implisit atau makna tersirat.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, makna implisit atau makna tersirat ini tidak ditemukan dalam percakapan antara perawat dan pasien di Puskesmas Semerap. Hal ini terjadi karena tindak tutur yang dominan digunakan ialah tindak tutur langsung yang memuat makna eksplisit dan tidak adanya penggunaan tindak tutur tidak langsung.

7. Tindak Tutur Deklaratif

Secara ilmu pragmatik percakapan yang terjadi antara perawat dan pasien dikategorikan sebagai bentuk tuturan langsung deklaratif. Tuturan langsung deklaratif adalah tuturan yang berfungsi untuk memberitakan atau menginformasikan sesuatu. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Perawat : “Ini untuk diare, karena udah 3x terjadi, berarti ini belum termasuk kekurangan cairan.” Dapat kita lihat pada contoh tuturan, perawat menginformasikan atau memberi tahu kepada pasien tentang penyakit yang dideritanya.

Contoh percakapan di bawah ini :

Perawat: cuaca sedang tidak bagus, itu menyebabkan kita mudah terjangkit flu

(cuaca nyado ilok ituh mudah kito keno ?)

Pasien: entah mengapa sudah 2 hari ini.

Contoh yang di atas menunjukkan penutur memberitakan atau menginformasikan kepada mitra tutur, mengenai “cuaca sedang tidak bagus, itu menyebabkan kita mudah terjangkit flu” dari tuturan itu jadi terlihat fungsi dari tuturan itu untuk memberitakan kepada lawan tutur.

Contoh lain dari tuturan deklaratif :

Perawat : “Ini untuk diare, karena udah 3x terjadi, berarti ini belum termasuk kekurangan cairan.”

Pasien : ya

Dari contoh di atas si perawat menginformasikan kepada lawan tutur terkait penyakit yang dideritanya yaitu diare, secara pragmatik tuturan itu masuk kedalam fungsi tuturan langsung deklaratif.

8. Tindak Tutur Introgatif

Tindak tutur introgatif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengajukan pertanyaan oleh penutur kepada lawan tutur dengan menggunakan tuturan secara langsung. Berikut ini contoh tuturannya “Kenapa Buk Tesia, apa yang Ibuk derita?” “Perut saya sakit” dibentuk tuturan ini terlihat jelas penutur mengajukan pertanyaan kepada lawan tutur nya jadi bisa kita kategorikan masuk kedalam tindak tutur langsung introgatif.

Seperti percakapan di bawah ini :

Perawat: Kenapa Buk Tesia, apa yang Ibuk derita?”

(Pio Buk Tesia, apo sakingk nyu?)

Pasien : “Perut saya sakit.”

(Perauk ku sakaik)

Dari percakapan di atas bisa kita lihat fungsi tuturan introgatif yaitu untuk mengajukan pertanyaan kepada lawan tutur.

Contoh lain dari tuturan introgatif :

Perawat : “Kapan perut Ibuk terasa sakit?”

(Pugilo sakingk perauk)

Pesien : “Sudah 3 hari.”

(La tigo ahai)

Dari percakapan di atas juga kita temukan tindak tutur introgatif yang secara ilmu pragmatik tindak tutur introgatif berfungsi untuk mengajukan pertanyaan kepada lawan tutur nya.

9. Tindak Tutur Imperatif

Tindak tutur imperatif adalah tindak tutur yang makna tuturan nya untuk menyatakan perintah kepada lawan tuturnya. Berikut ini bentuk tuturannya “*Usahakan waktu Ibu demam dikompres pakai air hangat dan banyak minum air putih makan buah-buahan, sayur-sayuran.*” “*Tidak ada nafsu makan, Bu.*”. terlihat jelas pada tuturan ini penutur memerintahkan lawan tutur nya untuk minum air putih disaat sakit dan perbanyak makan buah-buahan.

Contoh tindak tutur ini di antara nya sebagai berikut:

Perawat : “Usahakan waktu Ibu demam dikompres pakai air hangat dan banyak minum air putih makan buah-buahan, sayur-sayuran.”

Pasien : “Tidak ada nafsu makan, Bu.”

(Maka nyendak la).

Dari contoh di atas secara ilmu pragmatik masuk kedalam tuturan langsung imperatif yang tuturan imperatif tuturan yang menyatakan perintah kepada lawan tuturnya.

Contoh lain dari tuturan imperatif :

Perawat : “Nanti di rumah jangan sampai kita terkena debu, jika sedang menyapu usahakan memakai masker. kalau ingin bepergian usahakan juga memakai masker supaya terhindar dari asap kendaraan bermotor, usahakan juga untuk menghindari orang yang merokok. Kemudian banyak minum air putih terutama air hangat setidaknya 8 gelas sehari.”

(Nantek di rumah jangan sampe kito keno debu, missal orang nyapu pake masker, kalo kito ndok berkendara pake masker jugo supaya kita bias terhindar dari asa-asap, kalo orang merokok kito hindari. Kemudian banyak minum air putih air hangat kuku itu

setidaknya 8 gelas sehari)

Pasien : yo bu

Di contoh percakapan di atas penutur melalui percakapan nya merintahkan lawan tutur nya untuk minum air putih 8 gelas sehari secara pragmatik itu jelas masuk kedalam tuturan langsung imperatif dikarenakan di sana ada tuturan yang menyatakan perintah kepada lawan tuturnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan tersebut, ditemukan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung antara perawat dan pasien di puskesmas Semerap Kabupaten Kerinci yaitu tindak tutur deklaratif, introgatif dan imperatif. Keseluruhan data yang terkumpul menunjukkan terdapat 3 jenis tuturan yang digunakan dalam proses percakapan antara perawat dan pasien di Puskesmas Semerap Kabupaten Kerinci berupa tuturan deklaratif sebanyak 9 tuturan, tuturan introgatif sebanyak 23 tuturan dan tuturan imperatif sebanyak 8 tuturan. Wijana (2010:30) mengemukakan bahwa tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung merupakan tindak tutur yang memfungsikan secara konvensional suatu tuturan, secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (introgatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menanyakan perintah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan bentuk, makna, dan fungsi tindak tutur langsung dalam percakapan antara perawat dan pasien di Puskesmas Semerap Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Pertama, bentuk tindak tutur langsung antara perawat dan pasien, yakni deklaratif, imperatif, dan introgatif; kedua, fungsi tindak tutur langsung antara perawat dan pasien, yakni deklaratif, imperatif, dan introgatif; dan ketiga, makna tindak tutur langsung antara perawat dan pasien, yakni makna eksplisit dan makna implisit.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta .
- [2] Fatihah, Arinta Cahya. 2020. “Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal COVID-19 Saluran Youtube CNN Indonesia”. *Jurnal Metamorfis*. Vol 13 No 1 hlm 1-10. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/298/254> diunduh 10 Oktober 2021
- [3] Ibrahim, Abd. Syukur. 2016. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [4] Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*, Edisi keempat. Jakarta: Gramedia.
- [5] Leech, George. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- [6] Narawanty, Dede. 2016. “Makna Implisit dalam Film Pursuit of Happiness Karya Gabriella Muccino”. *Jurnal Pujangga*, Vol.2, No.2 Desember 2016. (<http://journal.unas.ac.id>, diunduh 10 Oktober 2021).
- [7] Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta:

Erlangga.

- [8] Sikana, Arina Mana dan Rahmadani Linda Fadillah. 2020. “ Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Fair and Lovely di Televisi”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.” Vo. 03, No. 1 file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/4983-Article%20Text-14640-2-10-20201126.pdf diunduh 15 September 2021
- [9] Verawati, Fifi dan Mulyadi. 2019. “ Tindak Tutur Masyarakat Di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pemekasan”. Jurnal Tadris Bahasa Indonesia. Vol. 1, No. 1, hlm 41-51. <https://media.neliti.com/media/publications/295600-tindak-tutur-masyarakat-di-desa-lawangan-71b4ed3a.pdf> diunduh 15 September 2021
- [10] Wijana, dewa putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis. Surakarta: Yumma Pustaka.